



Prophetic Philosophy Muhammad Saw dalam Al-Qur'an

(Penafsiran Terhadap QS. Al-Ahzab 45-46)

Hakam al-Ma'mun

hakalmamun@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DOI: 10.33511/alfanar.v5n1.71-83

Submitted: 2021-11-1, Revised: 2021-12-29, Accepted: 2022-01-15

Abstract

The discussion of Prophetic philosophy was one of the central themes for Muslim philosophers in the Middle Ages. This is because one of the foundations of the Muslim faith is built on trust in God's messengers as recipients and transmitters of divine messages. Therefore, if someone has claimed to be a believer, the consequence that must be accepted is to believe in the existence of Muhammad's prophecy. However, history records the existence of some groups of Muslims in the Middle Ages that have ruled out the role of a prophet. The assumption that underlies them solely rests on the role of human reason which is considered sufficient to lead him to the truth so that the role of prophethood is no longer needed. This paper highlights how the Qur'an explains the concept of Muhammad's prophecy with all the visions and missions it carries. The Qur'an through sura al-Ahzab verses 45-46- has captured some of the prophetic characteristics of Muhammad. The philosophical approach in this research is a concrete effort to understand and explain religious doctrine more logically and systematically. The results of this study indicate that sura al-Ahzab verses 45-46- contain the prophetic message of Muhammad's prophethood, that is his testimony as a messenger who brings good news as well as a warning to people who are in the denial of the existence of God. In addition, Muhammad also played a role as a caller for truth and a guide for lost mankind.

Keywords: *Prophetic philosophy, Muhammad, al-Ahzab verses 45-46*

Abstrak

Pembahasan mengenai filsafat Kenabian merupakan salah satu tema sentral bagi para filsuf Muslim pada Abad Pertengahan. Hal ini karena salah satu dasar keimanan umat Islam dibangun di atas kepercayaan kepada para utusan Tuhan sebagai penerima sekaligus penyampai pesan-pesan ketuhanan. Sehingga apabila seseorang telah mendaku diri sebagai orang beriman konsekuensi yang harus diterima adalah meyakini eksistensi nubuwwah Muhammad. Namun, sejarah mencatat keberadaan sebagian kelompok kaum muslim pada abad Pertengahan telah mengesampingkan peran seorang Nabi. Asumsi yang mendasari mereka semata-mata hanya bertumpu pada peran akal manusia yang dinilai cukup menuntunnya kepada kebenaran sehingga peran kenabian tidak lagi dibutuhkan. Tulisan ini menyoroti bagaimana al-Qur'an menjelaskan konsep Nubuwwah Muhammad

Saw dengan segala visi dan misi yang dibawanya. Al-Qur'an melalui surah al-Ahzab ayat 45-46 telah memotret beberapa karakteristik kenabian yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. Pendekatan filosofis di dalam penelitian ini sebagai upaya konkrit untuk memahami dan menjelaskan doktrin agama secara lebih logis dan sistematis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa surah al-Ahzab ayat 45-46 mengandung pesan profetik kenabian Muhammad yakni kesaksiannya sebagai seorang utusan yang membawa berita gembira sekaligus peringatan bagi orang yang mengingkari eksistensi Tuhan. Selain itu, Muhammad juga berperan sebagai penyeru kebenaran dan penuntun bagi umat manusia yang tersesat.

Keywords: *Prophetic Philosophy, Muhammad, Al-Ahzab 45-46*

PENDAHULUAN

Prophetic philosophy atau filsafat kenabian merupakan salah satu tema sentral yang pernah menjadi perbincangan hangat dikalangan para filsuf muslim awal. Hal ini dapat terjadi disebabkan karena menyangkut permasalahan rukun iman yang salah satunya dibangun di atas kepercayaan kepada para utusan Tuhan yakni para Nabi dan Rasul.¹ Pemahaman atas falsafah atau konsep kenabian menjadi penting untuk ditelaah lebih lanjut karena hal ini akan berimplikasi pada sejauh mana seorang beriman mampu mengakses pesan-pesan Ketuhanan melalui sentuhan tangan para Nabi yang bertugas membawahkan risalah-Nya. Karena hanya melalui perantara para Nabi-lah ajaran agama Islam ini dapat diterapkan dalam konteks kehidupan umat beragama.

Dalam perjalanan sejarah umat Islam setidaknya terdapat 2 kubu mainstream mengenai intepretasi terhadap konsep kenabian. Kelompok pertama berasal dari pemahaman yang menganggap kenabian merupakan ajaran yang bersumber dari wahyu Tuhan dengan mengemban kebenaran yang bersifat mutlak dan disampaikan melalui perantara wahyu. Kelompok ini adalah representasi dari para teolog Sunni seperti Ibn Hazm al-Andalusi, Abu Hamid al-Ghazali, al-Syahrastani dan Ibn Taymiyyah. Sementara itu, sebagai antitesis dari kelompok pertama ialah mereka yang memandang bahwa konsep kenabian merupakan salah satu bagian dari keniscayaan hidup, karena meskipun kenabian bersumber dari Tuhan secara bersamaan sebetulnya ia juga berasal dari manusia itu sendiri. Pendapat seperti ini dianut oleh para filosof seperti Ibn Sina, Al-farabi dan Ibn al-'Arabi.²

Perdebatan antara kedua kubu mainstream tersebut pada dasarnya bermula dari sudut pandang yang digunakan oleh masing-masing pihak terhadap bagaimana mengkonsepsikan suatu peristiwa historis di abad ke 7 Masehi. Pada kelompok pertama cenderung melihat dengan sudut pandang metafisika, sementara kelompok kedua tak berhenti pada peristiwa metafisika dan mencoba merasionalisasikan dengan pendekatan filosofis-rasionalis.³ Bagi kelompok kedua yang cenderung pada penolakannya terhadap seorang Nabi beranggapan bahwa kemampuan akal sudah mencukupi untuk mengetahui kebenaran tanpa intervensi dari kebenaran yang disampaikan melalui wahyu. Keduanya

¹ F. Pratama, (2018). The History Of Thought: Philosophy In The View Of Muslim Philosophers Of The Middle Ages. *Jurnal Istoria*, 14(2), h. 87.

² Hajam. (2014). Paham Kenabian Dalam Tasawuf Falsafi Ibn 'Arabi dan Relevansinya Terhadap Paham Keagamaan. *AL-Qalam*, 31, h. 261.

³ R. Adabiyah, R. (2017). Kenabian Perspektif Ibnu Sina. *Refleksi*, 17(1), h. 67

sama-sama mempunyai argumentasi untuk saling mengklaim kebenaran. Namun, penulis di sini ingin mengesampingkan perdebatan kedua kutub mainstream tersebut dengan mengkaji falsafah/konsep kenabian dari sudut pandang al-Qur'an.

Al-Qur'an melalui surah al-Ahzab ayat 45-46 telah memberi isyarat berupa tugas-tugas yang diemban oleh seorang Nabi. Ayat ini secara spesifik menjelaskan tanggungjawab Nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah di dalam menyampaikan pesan-pesan Ketuhanan. Meskipun secara umum tema besar dalam surah al-Ahzab ialah berisi tentang peristiwa Perang Khandaq (parit) yang menceritakan bagaimana kerja sama antara kaum munafik dengan orang Yahudi Madinah ketika melancarkan serangannya kepada kaum muslimin. Namun, beberapa tema lain seperti persoalan hukum, tata krama, adab serta penerapan syariat juga tak luput dibahas dalam surah al-Ahzab. Berbagai persoalan dalam surah tidak akan dibahas, sehingga penulis hanya mengfokuskan pada pembahasan falsafah kenabian di ayat 45 dan 46.

Pembahasan mengenai falsafah kenabian menjadi penting untuk diketahui sebagai antitesis atau wacana pembanding terhadap kelompok yang menafikan peran kenabian di dalam kehidupan umat beragama. Hal ini sekaligus menjadi jawaban atas problem kekinian yang cenderung menitikberatkan corak berpikir materialisme ketika membahas ranah agama, sehingga seolah-olah menjadikan agama dan rasionalitas saling berhadapan di dalam mengklaim suatu kebenaran. Padahal seyogianya antara kebenaran wahyu yang dalam hal ini diwakili oleh agama, dan kebenaran akal-rasio tidaklah saling dipertentangkan karena keduanya mempunyai cara kerja yang berbeda sehingga paradigma konflik cenderung tidak mampu untuk mengakomodirnya.⁴

Adapun paradigma yang cocok untuk menerima keduanya ialah paradigma integrasi di mana peran akal dituntut untuk semaksimal mungkin dapat menjelaskan perihal agama agar mampu dipahami secara lebih masuk akal dan tidak menimbulkan pertanyaan bagi masyarakat awam. Paradigma integrasi meniscayakan adanya integralitas antara sisi keagamaan dengan sisi rasionalitas sehingga ia tidak memposisikan diri untuk saling bertolak belakang tetapi justru mencari titik persamaan antara keduanya. Dalam tipologi yang ditawarkan oleh F. Hough, paradigma integrasi ini selaras dengan apa yang disebut sebagai 'pendekatan kontak' yakni suatu perspektif yang mengusahakan terjadinya dialog dan penyesuaian antara kebenaran agama dan kebenaran akal-rasio yang disimbolkan dengan sains.⁵ Pada intinya, Haught tidak ingin terjadi adanya dikotomi antara keduanya sehingga terpisah-pisah menjadi dua kubu dan saling menafikan satu sama lain.

Secara umum tulisan mengenai tema penafian kebenaran agama karena dinilai tidak rasional di satu sisi dengan kebenaran rasional atau saintifik di sisi lain, sudah banyak dilakukan oleh para sarjana muslim.⁶ Beberapa pembahasan sebelumnya terkait tema pembahasan ini berkisar di antara bagaimana perspektif agama (wahyu) memandang perkembangan sains mutakhir yang dinilai telah berkembang pesat dan menjadikan

⁴ B. Muniroh, (2018). Akal dan Wahyu. *Aqlania*, 9 (1), 41. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v9i01.2062>

⁵ Fransiskus Borgias. (2004). *Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog*. Mizan, h. 01

⁶ A. Tamrin, (2019). Relasi Ilmu, Filsafat dan Agama Dalam Dimensi Filsafat Ilmu. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(1), 71–96. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10490> English science, Dutch watenchap, and German wissenchap. Knowledge can be a science if it has special characteristics, arranged methodically, systematically, electronically (related

manusia menyandarkan seluruh aspek kehidupannya kepadanya, hingga akhirnya cenderung menafikan ajaran-ajaran moral-etis yang ditransmisikan oleh seorang Nabi. Sementara itu, tema terkait lainnya tentang penafsiran terhadap surah al-Ahzab ayat 45-46 rata-rata hanya berkisar pada penjelasan seputar ayat melalui diskripsi yang diperoleh dari para ulama terdahulu tanpa mengaitkan pesan profetik yang terdapat pada ayat tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini akan menjelaskan pesan profetik atas Muhammad Saw yang terdapat pada surah al-Ahzab ayat 45-46 dengan pendekatan filosofis.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah metode diskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan filosofis. Metode diskriptif diperuntukkan memperinci dan menjelaskan informasi yang berkaitan dengan penelitian kemudian dianalisis berdasarkan kebutuhan dan kesesuaian dari tema penelitian. Pendekatan filosofis merupakan satu upaya konkrit untuk memahami dan mendeskripsikan doktrin agama agar dapat diterima secara logis dan lebih sistematis.

Sementara untuk sistematika penelitian ini diawali dengan latar belakang permasalahan dan tujuan penelitian sebagaimana telah dijelaskan pada bagian pendahuluan. Selanjutnya, penulis menjelaskan tentang filosofi diutusnya seorang Nabi kepada umat manusia serta sekilas pendapat dari para filsuf mengenai tema kenabian. Tentunya, penjelasan tentang tema kenabian dari para filsuf hanya bersifat deskriptif bukan dialektis sehingga perdebatan dari kubu kontra maupun penerima konsep kenabian tidak diperlukan. Inti pembahasan selanjutnya ialah penafsiran terhadap QS. Al-Ahzab 45-46 dari para mufassir sebelumnya dan isyarat profetik Muhammad Saw yang diperoleh dari ayat tersebut.

FILOSOFI PENGUTUSAN NABI

Kata 'Nabi' secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata *naba'* (نَبَأَ) yang memiliki arti berita, informasi, laporan atau warta.⁷ Dari pengertian bahasa jika ditarik pada definisi secara istilah Nabi berarti orang yang menyampaikan berita atau informasi yang berasal dari Tuhan, informasi tersebut dikenal dengan istilah wahyu. Al-Raghib al-Asfahani menjelaskan bahwa informasi yang diterima tidaklah sama dengan informasi yang diperoleh sebagaimana umumnya manusia, melainkan informasi tersebut mengandung otentisitas dan tidak diragukan lagi kebenarannya.⁸ Oleh karena itu, dari definisi secara bahasa dan istilah Nabi merupakan seorang individu atau sosok figur agung yang dipilih oleh Tuhan sebagai perantara untuk menyampaikan informasi berupa pesan-pesan ketuhanan untuk disampaikan kepada umat manusia secara umum.

Sementara itu untuk mengetahui filosofi diutusnya seorang Nabi meniscayakan pembahasan mengenai teori penciptaan makhluk. Teori penciptaan makhluk sendiri dibahas melalui pendekatan ontologis yakni bahwa segala sesuatu yang ada (wujud) membutuhkan faktor eksternal di luar dirinya sendiri agar ia menjadi eksis dan dianggap keberadaannya, maka pengada atau pencipta dari segala sesuatu itu disebut Tuhan. Wujud Tuhan merupakan wujud yang bersifat mutlak dan hakiki, sementara segala sesuatu selain-Nya wujudnya bersifat relatif atau nisbi. Keberadaan seluruh makhluk hidup tentu memiliki tujuan, karena tidak mungkin Tuhan mencipta tanpa orientasi

⁷ A. I. Manzbur (1971). *Lisan al-'Arab*. Dar Sadir, h. 561

⁸ M.D. Rahardjo, (1997). *Ensiklopedi al-Qur'an*, h. 303

tertentu dan hal tersebut mengakibatkan kesia-siaan belaka. Seandainya ia mempunyai tujuan atas terciptanya makhluk, lantas untuk siapakah manfaat dari kepentingan tersebut?

Seperti yang telah disebutkan bahwa wujud Tuhan bersifat mutlak sehingga ia mustahil apabila disifati dengan berbagai atribut yang berlawanan dari sifat kemutlakan itu sendiri, misalnya mengatakan bahwa manfaat dari penciptaan makhluk akan menambah kebesaran dan kemahakuasaan-Nya. Hal ini justru akan membatasi sifat mutlaknya oleh faktor penciptaan makhluk. Maka dari itu, manfaat dari tujuan penciptaan makhluk tidak lain hanya akan bermuara atau kembali pada makhluk itu sendiri yaitu demi kemashlahatan dan kebahagiaan di kehidupan dunia maupun akhirat. Kemashlahatan serta kebahagiaan menjadi tujuan penciptaan sehingga diperlukan cara agar dapat meraih tujuan tersebut. Utamanya manusia sebagai makhluk ciptaan yang paling mulia di antara makhluk lain, maka Tuhan mengutus seorang Nabi dari golongan manusia bukan yang lainnya.⁹

Penunjukkan seorang manusia pilihan untuk menyampaikan bagaimana cara mendapatkan kebaikan dan merasakan kebahagiaan inilah kemudian yang melatarbelakangi adanya *nubuwwah* (kenabian). Karena Tuhan di satu sisi bersifat transendental, sementara di sisi lain manusia hanya mampu memahami sesuatu yang konkret maka dibutuhkan media agar pesan kebaikan dan kebahagiaan tadi mampu dicapai oleh manusia. Disinilah kemudian terjadi 'proses komunikasi' antara Tuhan sebagai pemilik informasi dengan Nabi sebagai penerima informasi. Cara-cara berkomunikasi pun beragam, ada kalanya melalui mimpi, atau berbicara di balik tabir seperti cerita Nabi Musa dalam al-Qur'an, atau dengan cara Tuhan mengutus malaikat yang menjelma menjadi seorang laki-laki seperti kisah dalam Hadis Jibril yang mengajarkan tentang Islam, Iman dan Ihsan.¹⁰

Penjelasan mengenai konsep kenabian seperti yang telah dijelaskan di atas dapat dikatakan bahwa kenabian merupakan hak prerogatif Tuhan yang manusia tidak dapat mengintervensinya. Demikianlah pandangan para teolog sunni atau kelompok ortodoks yang terejawantahkan oleh pemikiran al-Ghazali dan tokoh Sunni lainnya. Berbeda dengan pandangan kelompok heterodoks (atau di beberapa literatur disebut Kelompok Hellenis) yang disimbolkan oleh pemikiran Ibn Sina dan al-Farabi. Kelompok kedua ini menganggap kenabian merupakan sebuah keniscayaan dalam roda kehidupan karena meskipun kenabian berasal dari Tuhan, namun secara bersamaan juga bersumber dari dalam diri manusia itu sendiri yakni dengan potensi akal-akal yang dimilikinya. Melalui akal-akal yang dimilikinya, manusia mampu berkomunikasi dengan '*Aql Fa'al*' (dalam bahasa al-Farabi) lewat media penalaran atau perenungan.¹¹ Media penalaran maupun perenungan hanya bisa diaplikasikan oleh individu-individu pilihan yang mampu melampaui alam materi untuk memperoleh percikan cahaya ketuhanan, sementara itu cara lainnya ditempuh oleh para Nabi dengan intuisi atau imajinasi. Kedua cara tersebut tidak berbeda secara esensial, tetapi hanya berbeda dari segi tingkatannya.

⁹ H. Haddade, (2020). Dimensi profetik nabi muhammad saw. dalam berdakwah (analisis terhadap QS. Al-ahzab/33:45-46). *Tafsire*, 8, h. 5

¹⁰ K. Mudhiah, (2015). Konsep Wahyu Al-Qur'an dalam Perspektif Nasr Hamid abu Zaid. *Jurnal Hermeneutik*, 9 (1), h. 100).

¹¹ Qosim Nursheha Dzulhadi. (2014). Al Farabi dan Filsafat Kenabian. *Kalimah*, 12(1), h. 130. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/222/214>

Demikianlah kiranya filosofi kenabian dari dua kutub mainstream umat Islam. Betapapun pertentangan antara kelompok ortodoks dan heterodoks tentang konsep kenabian setidaknya telah sama-sama berupaya memberi argumentasi secara filosofis dan sistematis akan eksistensi Nabi. Sementara di kubu yang lain berupaya menolak kenabian dengan berbagai dalih, misalnya penolakan itu datang dari aliran Manawi, Dahriyyah, Brahman dengan anggapan bahwa tanpa adanya peran kenabian, manusia sudah bisa untuk menentukan perihal kebaikan dan keburukan dengan perangkat akal yang dimilikinya. Pernyataan senada juga dilontarkan oleh tokoh muslim berkebangsaan Yahudi bernama Ahmad bin Ishaq al-Ruwandi, yakni manusia pada dasarnya tidak memerlukan keberadaan seorang Nabi karena Tuhan telah menganugerahi akal kepada masing-masing manusia, sehingga dengan bekal akal tersebut mampu digunakan untuk menalar Tuhan beserta segala kenikmatan yang telah diberikannya.¹²

PENAFSIRAN QS. AL-AHZAB: 45-46

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

Wahai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.

Berdasar riwayat dari Ibnu Abbas dapat diketahui bahwa sebelum turunnya ayat tersebut, Rasulullah mengutus dua orang sahabat yakni Ali bin Abi Thalib dan Muadz bin Jabbal untuk pergi ke Yaman dalam rangka menyampaikan risalah Islam (Ibnu katsir). Dalam menyampaikan ajaran Islam itu Rasulullah memperingatkan kepada kedua utusannya tadi agar tidak membuat kesulitan atau memberatkan penduduk Yaman, tetapi justru sebaliknya yakni bersikap mempermudah segala urusan. Kemudahan yang diperkenalkan ajaran Islam tersebut dalam rangka menarik simpati masyarakat sasaran dakwahnya.

Risalah Nabi yang disampaikan pertama tentu pesan ketauhidan yakni persaksian atas keberadaan Allah Swt sebagai Tuhan yang berhak disembah. Oleh karenanya, di ayat ini Nabi disebut *sebagai saksi* (شاهدًا) atas keesaan Allah Swt. sekaligus juga Nabi Muhammad menjadi saksi atas tindakan baik dan buruknya umat manusia kelak di hari kiamat. Muhammad Quraish Shihab menghimpun 2 makna *sebagai saksi/Syahid* menurut para ulama yaitu Nabi Muhammad kelak saat hari kiamat akan menjadi saksi atas umatnya apakah mereka bertauhid atau tidak, dan menjadi saksi atas kebenaran risalah nabi-nabi terdahulu sebelum beliau diutus (Shihab). Secara etimologi kata شهد sendiri yang terbentuk dari huruf *syin*, *ha'* dan *dal* maknanya meliputi pada aspek kehadiran, pengetahuan, informasi ataupun kesaksian.¹³

Selain sebagai saksi, diutusnya Nabi Muhammad Saw juga dalam rangka menyampaikan kabar gembira (مبشرا) berupa kenikmatan-kenikmatan surga. Kenikmatan surga yang diperuntukkan bagi orang-orang yang telah bersaksi atas keesaan Tuhan atau

¹² Q. A. Bin Has, (2019). Rasionalitas Kenabian Menurut Fakhruddin al-Razi. *Tasfiyah*, 3 (2), h. 43. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v3i2.3497>.

¹³ A. bin Faris, (2002). *Maqayis al-Lughah*. Ittihad al-Kitab al-'Arab, h. 172

bagi mereka yang telah bertauhid. Persaksian mereka merupakan bentuk penerimaannya terhadap apa yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad melalui risalahnya. Sebagaimana salah satu tugas wajib yang harus dijalankan oleh seorang utusan Allah ialah menyampaikan (tabligh) risalah, dan salah satu risalahnya berupa informasi akan adanya kehidupan mendatang yakni di akhirat. Informasi yang beliau sampaikan berupa kegembiraan dan kesenangan di dalam surga, karena sebagaimana makna dasar dari kata **بشر** menyimpan arti kejelasan dari sesuatu yang baik.¹⁴

Kabar gembira berupa ketentraman hidup setelah berakhirnya kehidupan di dunia ini sekaligus menjadi motivasi bagi orang-orang beriman untuk senantiasa beramal baik sesuai tuntunan syariat, karena keimanan saja belum lengkap apabila tanpa disertai dengan amal shalih. Kegembiraan yang kelak diterima oleh orang mukmin tersebut merupakan sebagian dari rahmat Allah Swt. yang dilimpahkan kepada mereka, sebab tanpa diliputi oleh rahmat-Nya mustahil mereka dapat meraih beragam kenikmatan di surga.¹⁵ Hal ini perlu ditekankan agar orang-orang mukmin tidak semata mengandalkan amal-amal baiknya untuk mendapatkan kenikmatan surga, namun dibalik itu semua kesadaran akan terliputinya rahmat Allah Swt juga harus tertanam di dalam hatinya.

Kabar gembira yang disampaikan oleh Nabi Muhammad di atas ternyata secara bersamaan juga diiringi oleh peringatan keras yang ditujukan kepada orang-orang yang tidak mau atau enggan menjadi saksi atas keesaan Allah Swt. Jika orang-orang beriman mendapatkan kabar gembira berupa kenikmatan surga, maka orang-orang yang mendustakan risalah Nabi Muhammad juga akan mendapat ancaman berupa siksa yang pedih di neraka. Kata **نذير** secara etimologi menurut Ibn Faris menyimpan makna menakut-nakuti,¹⁶ sehingga orang yang membawa informasi terkesan menakut-nakuti dan mengarah kepada ancaman yang begitu keras dan tegas. Syaikh Abdurrahman as-Sa'di menyebutkan orang-orang yang diperingati itu adalah mereka yang melakukan dosa dan berbuat kezaliman. Mereka mendapatkan peringatan di dunia dan di akhirat sekaligus. Peringatan di dunia berupa sanksi atau hukuman atas kezaliman yang diperbuat, sementara di akhirat kelak mereka akan mendapat siksaan yang sangat pedih lagi berkepanjangan.¹⁷

Berbeda dengan as-Sa'di, Imam al-Baghawi dalam tafsirnya menyebutkan orang-orang yang diberi peringatan itu adalah mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah Swt.¹⁸ Bentuk pendustaan terhadap ayat-ayat Allah dapat meliputi bermacam-macam tindakan, misalnya dengan tidak mempercayai kebenaran al-Qur'an sebagai kitab suci yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw atau tindakan mencemarkan martabat ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi. Hal itu apabila ayat dipersepsikan sebagai ayat yang bersifat qauliyah, karena di sisi lain ayat juga bisa dimaknai sebagai tanda kekuasaan dan kebesaran Allah Swt. Dengan demikian mereka yang mendustakan ayat juga bisa menunjuk kepada orang-orang yang menegasikan eksistensi Allah Swt sebagai Tuhan yang menciptakan alam semesta dan satu-satunya Dzat yang berhak untuk disembah.

¹⁴ Faris, (2002). *Maqayis al-Lughah*, h. 237

¹⁵ Al-Qurthubi, A. A. M. bin A. bin A. B. (2006). *AL-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Al-Resalah Publishers h. 170

¹⁶ Faris, (2002). *Maqayis al-Lughah*, h. 331

¹⁷ as-Sa'di, A. bin N. (2002). *Taisir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Darussalam, h. 783

¹⁸ al-Baghawi, A. M. al-H. bin M. alFarra'. (1995). *Ma'alim al-Tanzil*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, h. 147

Orang-orang yang diberi peringatan dengan bernada menakut-nakuti inilah kemudian yang dituju oleh kalimat **دَاعِيَآ إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ** di dalam ayat tersebut. Kata **دَاع** yang belakangan diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi **da'i** merupakan bentuk isim fail dari **fi'il** **دَعَا-يَدْعُو** yang memiliki arti dasar memalingkan sesuatu menuju diri kita lewat perantara suara atau perkataan.¹⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa tugas seorang rasul selain menjadi saksi bagi umatnya, juga sebagai pengajak atau penyeru semua manusia untuk mengakui keesaan Allah Swt dan semua sifat kesempurnaan-Nya, agar mereka berkenan menyembah Allah baik dalam kondisi terang-terangan maupun kondisi tidak diketahui khalayak.²⁰

Bentuk ajakan dan seruan Nabi ialah mengingatkan asal muasal manusia dari Allah dan kesempatan untuk hidup di dunia juga berdasarkan kehendak-Nya, serta pada akhirnya juga akan kembali kepada Allah Swt. Namun, ajakan dan seruan yang disampaikan oleh Nabi tentunya juga disertai dengan izin Allah **بِإِذْنِهِ** karena bagaimanapun metode pendakwaan yang beliau lakukan tetap saja tidak akan membuahkan hasil manakala Allah tidak mengizinkannya untuk mendapatkan hidayah. Dalam kasus ini misalnya, orang terdekat Nabi yakni Abu Thalib yang turut serta membantu perjuangan dakwah Nabi tetapi sampai pada akhir hayatnya beliau tidak masuk Islam (baca Qs. Al-Qashas: 56). Hal ini sekaligus membuktikan bahwa persoalan hidayah memang hanya milik Allah, sementara yang dituntut dari diri kita sebagai umat manusia adalah berusaha dan senantiasa mengiringinya dengan doa agar petunjuk itu turun. Hal ini telah diteladankan oleh Nabi sendiri dimana beliau tetap melakukan ikhtiyar zahir dan bermunajat secara batin dengan doa dan dzikir.²¹

Peran Nabi Muhammad Saw berikutnya pada ayat tersebut ialah sebagai sinar yang menerangi **سَرَجًا مِّنِيرًا** kegelapan. Kata **سَرَجًا** bermula dari **fi'il** **اسْرَجَ-يُسْرِجُ** yang memiliki arti memberikan pancaran sinar kepada benda lain. Kata yang terbentuk dari tiga huruf yakni **sin**, **ra'** dan **jim** memberi kesan makna perubahan dari yang semula buruk menjadi baik, dari yang semula gelap menjadi terang, atau dari yang awalnya tidak indah menjadi menawan.²² Dari makna yang tersimpan pada kata tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan Nabi Muhammad Saw telah menjadikan masyarakat Arab Jahiliyah pra-Islam yang semula berada pada kegelapan beralih menuju kehidupan yang terang benderang.

Masyarakat Arab Jahiliyah pra-Islam sering kali digambarkan oleh buku-buku sejarah sebagai masyarakat yang bodoh dan tidak bermoral sehingga atas dasar ketidaktahuannya tersebut mereka disamakan dengan kondisi kegelapan. Sebab ketika seseorang berada pada kondisi gelap tanpa pancaran cahaya maka ia tidak dapat mengetahui situasi dan kondisi di sekitarnya. Oleh sebab itu, kedatangan Nabi Muhammad tidak lain ialah sebagai sarana peralihan kondisi gelap menuju kondisi terang dengan cahaya **(مُنِيرًا)** agama Islam. Kata **مُنِيرًا** berasal dari kata kerja **نَوَّرَ** yang memiliki arti cahaya. Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini berbicara secara majazi yakni dengan menyerupakan Nabi seolah-olah menjadi sebuah lampu karena berdasarkan fungsi penerangan yang melekat padanya sehingga ia mampu menjadi penunjuk jalan di kala kegelapan menyelimuti.²³

¹⁹ Faris, (2002). *Maqayis al-Lughah*, h. 228

²⁰ A. M. Al-Maraghi, (1946). *Tafsir al-Maraghi*. Mushtafa al-Baby al-Halaby, h. 19–20)

²¹ A. M. K. Amrullah, (1987). *Tafsir Al-Azhar*. Kerjaya Printing Industries, h. 5744)

²² Faris, (2002). *Maqayis al-Lughah*, h. 122

²³ M. Q. Shihab, (2007). *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata*. Lentera Hati, h. 642

Kegelapan yang menyelimuti sebelum kedatangan risalah Nabi Muhammad tadi seolah-olah digambarkan telah sirna seiring dengan bersinarnya cahaya kebenaran yang sangat jelas dan terang benderang seperti cahaya sinar matahari di siang hari. Hanyalah orang-orang yang sengaja menyembunyikan diri dari pancaran sinar matahari yang tidak mempercayai kebenaran yang dibawa oleh Nabi. Mereka adalah orang-orang yang dalam hidupnya senantiasa tetap diliputi oleh kegelapan sehingga jalan kehidupannya tidak menentu arah dan berujung pada ketersesatan. Dalam konteks modern saat ini, kegelapan ruhani maupun kekeringan spiritual bisa diakibatkan oleh ketergantungan hidup kepada perkembangan budaya dan teknologi yang semakin maju sehingga memalingkan peran agama sebagai salah satu aspek yang turut membentuk kepribadian masyarakat.²⁴

PESAN PROFETIK

Pesan profetik pertama pada ayat ke 45 ialah nabi diutus sebagai شاهد (seorang saksi) atas keesaan Allah Swt. dan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Swt. Kesaksian manusia sebagai seorang hamba yang hanya menjadikan Allah Swt sebagai satu-satunya 'Ilah/Rabb' yang berhak disembah ini kemudian dibahasakan oleh Imam Junaid al-Baghdadi sebagai 'Teori Mitsaq', bahwasanya seluruh rangkaian sejarah kehidupan manusia ialah upaya memenuhi perjanjian mereka yang disampaikan ketika Tuhan bertanya di alam azali "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" (*alastu bi rabbikum*), kemudian dijawab "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi" (*Qālū balā syahidnā*).²⁵

Melalui Teori Mitsaq Imam Junaid ini sebetulnya beliau ingin memisahkan antara yang Baqa' yakni Allah Swt sebagai satu-satunya yang berhak disembah, dengan yang Fana' yakni segala sesuatu selain Allah yang pada hari kiamat nanti akan musnah. Berdasarkan pesan profetik pertama ini dapat diketahui bahwa segala bentuk kesyirikan, baik kesyirikan kecil maupun kesyirikan besar (menyekutukan Allah) tidaklah dapat dibenarkan, karena hal tersebut sama saja kita sebagai umat manusia yang notabenenya adalah anak cucu Nabi Adam telah mengingkari perjanjian kita yang telah dipersaksikan dahulu kala dihadapan Allah Swt.

Pesan profetik kedua yakni Nabi ialah seorang pembawa kabar gembira (مبشراً) / mubassyir bagi umat manusia. Kabar gembira itu berupa rahmat Allah bagi orang yang beriman serta janji-Nya berupa surga yang diberikan kepada umatnya yang taat. Pesan kegembiraan yang dibawa oleh Nabi juga meliputi perintah untuk *ta'nīs al-Insān* (memanusiakan manusia), bahwasanya salah satu risalah kenabian beliau adalah bagaimana seseorang mampu menjadi manusia dengan segala kemuliaannya serta memperbaiki segala kekurangannya sehingga ia tidak hanya sebatas menjadi manusia melainkan mampu memanusiakan manusia. Al-Qur'an memberi predikat manusia sebagai makhluk terbaik di antara makhluk-makhluk Allah di muka bumi (*fī Ahsan at-Taqwīm*), bahkan di sebagian ayat yang lain manusia disebut sebagai 'wakil' Allah di bumi yang diberi mandat untuk memakmurkan dan melestarikan alam.

Tugas *khilafah* atau menjadi wakil Allah merupakan tanggungjawab seluruh umat

²⁴ Muhatadi, A. S. dan A. S. (2003). *Metode Penelitian Dakwah*. Pustaka Setia, h. 18

²⁵ Ashani, S., Perkasa, R., & Harahap, A. (2021). Trilogi Pemikiran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi. *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 5(3), 97–113. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub>.

manusia tanpa terkecuali. Adapun yang dimaksudkan tugas khilafah dalam konteks ini ialah mengembannya manusia terhadap tanggungjawab untuk menjaga dan melindungi lingkungan hidupnya. Penjagaan dan pelestarian lingkungan hidup yang dilakukan oleh manusia sebagai wujud kompensasi atas diberikannya kestabilan serta keteraturan alam semesta ini.²⁶ Dengan demikian, apabila memandang kedudukan manusia yang begitu istimewa dibandingkan makhluk hidup lainnya maka sebagai konsekuensinya manusia mempunyai tugas untuk menjaga sisi 'kemanusiawian' yang melekat pada dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan : *"Being Human is Given, But keeping our humanity is a choice"* yakni menjadi manusia itu adalah takdir sementara menjaga sisi kemanusiaan itu pilihan.

Pesan profetik ketiga yakni Nabi Muhammad Saw sebagai seorang pemberi peringatan نذير/Nadzir kepada orang-orang yang melakukan maksiat dan berlaku dzalim. Mereka akan menerima balasannya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Peringatan yang keras itu diperuntukkan bagi para pelaku dosa besar maupun pelaku dosa kecil. Pesan ketiga ini jika dihubungkan dengan pesan profetik kedua maka sebaiknya setelah disampaikan kabar gembira mengenai kemuliaan dan kedudukan manusia dibandingkan makhluk Tuhan yang lain, tugas selanjutnya adalah menjaga pemberian amanat tersebut sebaik mungkin. Tuhan memperingatkan melalui utusan-Nya bahwa jangan kalian sia-siakan amanat berupa predikat makhluk terbaik di antara makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Allah Swt. sebagai pencipta telah menciptakan berbagai ragam makhluk hidup, meliputi malaikat, jin, binatang, tumbuhan beserta macam-macam ciptaan lainnya, namun Tuhan hanya mempercayakan keberlangsungan hidup di muka bumi ini kepada manusia. Oleh sebab itu, kedatangan seorang Nabi selain memberi kabar gembira (mubassyr) di sisi lain juga memberikan peringatan (nadzir) agar manusia bertanggungjawab atas kepercayaan yang telah diberikan Tuhan.

Pesan profetik keempat yang dapat diambil ialah bahwa Nabi Muhammad Saw mempunyai kewajiban untuk mengajak orang-orang kafir untuk menyembah Allah. Ini sesuai dengan sifat wajib bagi seorang utusan yakni *Tablīgh* (menyampaikan). Misi penyampaian pesan keilahian yang disimbolkan lewat kitab suci secara sederhana merupakan ajakan agar manusia menyembah Allah Swt. Namun yang perlu digaris bawahi adalah bahwasanya tugas Nabi Muhammad hanya menyampaikan Islam kepada orang-orang yang belum memeluk agama Islam sehingga urusan orang tersebut mau menerima atau menolak bukanlah tanggungjawab Nabi. Hal ini menandakan bahwa hidayah islam merupakan hak prerogatif Allah Swt yang tidak bisa diintervensi oleh siapapun dan apapun.

Hikmah dibalik pesan profetik berupa ajakan untuk menyembah Allah di ayat lain misalnya juga disebutkan bagaimana tata cara agar mereka yang belum memeluk agama islam menjadi simpati terhadap ajaran Islam dan masuk Islam tanpa paksaan, yaitu dengan cara-cara elegan serta tidak menyinggung perasaan orang yang diajak (*bi al-Hikmah wa al-Maw'izah al-Hasanah*). Namun, apabila ajakan dengan cara baik-baik seperti ini tidak membuahkan hasil dikarenakan orang-orang yang hendak diajak memeluk Islam memerlukan dalil atas keberagamaannya maka al-Qur'an telah melegalisasi untuk berdialog ataupun berdebat dengan mereka (*wa jādilhum billatī hiya ahsan*). Metode menyampaikan dengan hikmah merupakan prioritas yang harus

²⁶ Ali Jum'ah, (2009). *Al-Biah wa al-Hifaz 'alaiha min Manzur Islami*. Al-Wabil al-Shayyib Li Intaj Wa At-Tawzi', h. 12

dilakukan oleh Nabi karena kata hikmah sendiri menyimpan makna pengetahuan yang mendalam dan kebenaran yang tidak meragukan sehingga orang yang menerimanya cenderung menyetujuinya tanpa berpikir panjang.²⁷ Jika metode hikmah menyentuh sisi kognitif dari objek dakwah, maka berbeda dengan metode Maw'izah Hasanah yang lebih dominan pada ranah afektifnya. Sisi afektif memberikan dampak pada emosi, perasaan serta sikap dari orang yang menerima ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi. Maka dari itu metode Maw'izah Hasanah memunculkan sikap ketenangan dan ketentraman jiwa, bukan kegelisahan dan keterpaksaan diri untuk menerima risalah Nabi Muhammad Saw.

Pesan profetik kelima yang dikabarkan lewat ayat ini ialah bahwa Nabi Muhammad merupakan pelita yang menerangi (سراج منير) kegelapan. Di tengah-tengah kejahiliyyaan bangsa Arab abad ke 7 Masehi saat itu, diutuslah seorang Nabi yang memberikan penerangan bagi kegelapan umat manusia, di mana sebelumnya masyarakat jahiliyah dilanda krisis moral (defisit moral). Hadirnya nabi tidak semata-mata menerangi dunia intelektual, namun juga membasuh dahaga spiritual yang tertutupi oleh berbagai bentuk praktek kemusyrikan zaman itu. Berhala-berhala dijadikan sesembahan di sekitar bangunan Ka'bah, mereka para musyrik Makkah menamai berhala-berhala tersebut dengan nama: al-Lata, al-Uzza, Hubal, Yaghuts, Ya'uq, Manah dan lain sebagainya.²⁸ Selain bentuk kemusyrikan yang menjadi penanda atas kejahiliyaan masyarakat Arab Pra-Islam, praktek perjual-belian budak juga turut mewarnai kehidupan sehari-hari mereka.

Peran Nabi Muhammad Saw sebagai seorang utusan Allah adalah membawa masyarakat yang semula terbelakang dalam peradaban kemudian beralih menuju peradaban Islam yang cemerlang. Hal ini mempunyai kesamaan dengan apa yang disebut oleh Ibn Khaldun sebagai peradaban *Badawah* dan Peradaban *Hadharah*. Masyarakat Badawah bagi Ibn Khaldun cenderung pada posisi ketertinggalan dan primitif, sementara masyarakat Hadharah identik dengan masyarakat yang berperadaban tinggi. Istilah Badawah sendiri diambil oleh Ibn Khaldun dari penelitiannya terhadap masyarakat Badui yang mencerminkan kehidupan dari satu tempat berpindah ke tempat yang lainnya (nomaden) sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk membangun peradabannya sendiri. Pemetaan menjadi dua model peradaban masyarakat tersebut berdasarkan tingkat *ashabiyah* yang melekat pada diri masyarakatnya.²⁹ Jadi, seberapa tinggi dan rendahnya tingkat *ashabiyah* pada suatu kelompok masyarakat menjadi penentu apakah mereka tergolong dalam masyarakat yang berperadaban badawah atau masyarakat berperadaban Hadharah.

PENUTUP

Berdasarkan seluruh pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an melalui surah al-Ahzab ayat 45-46 mengandung pesan profetik Muhammad Saw. Pesan profetik itu antara lain ialah kesaksian Muhammad sebagai seorang utusan

²⁷ Somantri, A. (2017). Implementasi AL-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125). *Jurnal UNSIKA Pendidikan Pascasarjana Magister PAI*, 2, h. 62)

²⁸ A. Muzhiat, (2019). Historiografi Arab Pra Islam. *Tsaqofah*, 17 (2), h. 129. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v17i2.3189>)

²⁹ K. Amin, (2018). Badawah & Hadarah : Konsep Sosiologi Ibn Khaldun. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(1), h. 85. <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.121-05>

Tuhan yang menyampaikan risalah ketauhidan. Risalah tauhid yang dimaksud di sini adalah ajakan untuk semata-mata menyembah Allah Swt Yang Maha Esa sebagai implementasi pemenuhan janji umat manusia yang sejak zaman Azali telah memiliki ikatan perjanjian. Imam Junaid kemudian membahasakan perjanjian ini dengan istilah *Mitsaq*. Pesan profetik kedua dan ketiga yakni berkaitan dengan misi yang diemban oleh Nabi Muhammad Saw yaitu menyampaikan kabar gembira dan pemberi peringatan. Berita gembira itu berupa kenikmatan dan kebahagiaan di surga yang diperuntukkan bagi orang-orang yang membenarkan risalah Islam, sementara bagi umat manusia yang mendustakannya diberi peringatan berupa ancaman penderitaan di neraka. Pesan profetik keempat berhubungan dengan seruan kepada seluruh umat manusia untuk menuju jalan yang diridhai oleh Allah Swt. Ajakan tersebut haruslah berlandaskan keikhlasan dan kelapangan dada sehingga segala bentuk pemaksaan untuk menerima ajaran Islam tidak dibenarkan. Pesan profetik kelima merupakan isyarat atas keberhasilan Muhammad yang telah berhasil mengalihkan peradaban jahiliyyah masyarakat Arab pra-islam menuju peradaban yang lebih maju. Meminjam terminologi Ibn Khaldun, Nabi Muhammad telah mampu merubah peradaban Badawah menjadi peradaban Hadharah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adabiyah, R. (2017). Kenabian Perspektif Ibnu Sina. *Refleksi*, 17(1), 61–78.
- al-Baghawi, A. M. al-H. bin M. alFarra'. (1995). *Ma'alim al-Tanzil*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Maraghi, A. M. (1946). *Tafsir al-Maraghi*. Mushtafa al-Baby al-Halaby.
- Al-Qurthubi, A. A. M. bin A. bin A. B. (2006). *AL-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. Al-Resalah Publishers.
- Amin, K. (2018). Badawah & Hadarah : Konsep Sosiologi Ibn Khaldun. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(1), 85. <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.121-05>
- Amrullah, A. M. K. (1987). *Tafsir Al-Azhar*. Kerjaya Printing Industries.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta.
- as-Sa'di, A. bin N. (2002). *Taisir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Darussalam.
- Ashani, S., Perkasa, R., & Harahap, A. (2021). Trilogi Pemikiran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi. *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 5(3), 97–113. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub>
- Bin Has, Q. A. (2019). Rasionalitas Kenabian Menurut Fakhrudin al-Razi. *Tasfiah*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v3i2.3497>
- Faris, A. bin. (2002). *Maqayis al-Lughah*. Ittihad al-Kitab al-'Arab.
- Fransiskus Borgias. (2004). *Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog*. Mizan.
- Haddade, H. (2020). Dimensi profetik nabi muhammad saw. dalam berdakwah (analisis terhadap QS. Al-ahzab/33:45-46). *Tafsere*, 8, 5.
- Hajam. (2014). Paham Kenabian Dalam Tasawuf Falsafi Ibn 'Arabi dan Relevansinya Terhadap Paham Keagamaan. *AL-Qalam*, 31.
- Jum'ah, 'Ali. (2009). *Al-Biah wa al-Hifaz 'alaiha min Manzur Islami*. Al-Wabil al-

- Shayyib Li Intaj Wa At-Tawzi'.
- Manzhur, A. I. (1971). *Lisan al-'Arab*. Dar Sadir.
- Mudhiah, K. (2015). Konsep Wahyu Al-Qur'an dalam Perspektif Nasr Hamid abu Zaid. *Jurnal Hermeneutik*, 9(1), 91–114.
- Muhatadi, A. S. dan A. S. (2003). *Metode Penelitian Dakwah*. Pustaka Setia.
- Muniroh, B. (2018). Akal dan Wahyu. *Aqlania*, 9(1), 41. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v9i01.2062>
- Muzhiat, A. (2019). Historiografi Arab Pra Islam. *Tsaqofah*, 17(2), 129. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v17i2.3189>
- Pratama, F. (2018). The History Of Thought: Philosophy In The View Of Muslim Philosophers Of The Middle Ages. *Jurnal Istoria*, 14(2).
- Qosim Nursheha Dzulhadi. (2014). Al Farabi dan Filsafat Kenabian. *Kalimah*, 12(1), 123–136. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/222/214>
- Rahardjo, M. D. (1997). *Ensiklopedi al-Qur'an*.
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata*. Lentera Hati.
- Somantri, A. (2017). Implementasi AL-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125). *Jurnal UNSIKA Pendidikan Pascasarjana Magister PAI*, 2, 52–66.
- Tamrin, A. (2019). Relasi Ilmu, Filsafat dan Agama Dalam Dimensi Filsafat Ilmu. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(1), 71–96. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10490>